



Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2024
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum

Jerni Hidayah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

22390125403@students.uin-suska.ac.id

Abstract

The world of education cannot be separated from the curriculum. The curriculum is one of the most important components of education. The curriculum can cover a broad scope and a narrow scope. A curriculum must have compatibility or relevance with the needs and demands that exist in society. The curriculum must also be able to adjust the components in it. In its implementation in an educational institution, the curriculum needs to be developed, in developing a curriculum it certainly cannot be done just like that without reference or guidance. One of the curriculum that is developed must pay attention to the organization and design of curriculum development. The organization and design of the curriculum is one aspect that needs to be considered so that in curriculum development it can meet all the needs and demands of students, educators, and also the community.

Keywords: Organization; Design; Development

Abstrak

Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari kurikulum. Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Kurikulum dapat mencakup lingkup yang luas dan lingkup yang sempit. Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Kurikulum juga harus mampu menyesuaikan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dalam pelaksanaannya di sebuah lembaga pendidikan, kurikulum perlu dikembangkan, dalam mengembangkan kurikulum tentu tidak dapat dilakukan secara begitu saja tanpa acuan atau pedoman. Kurikulum yang dikembangkan salah satunya harus memperhatikan organisasi dan desain pengembangan kurikulum. Pengorganisasian dan desain kurikulum merupakan salah

satu aspek yang perlu diperhatikan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memenuhi segala kebutuhan dan tuntutan peserta didik, pendidik, dan juga masyarakat.

Kata kunci: Organisasi; Desain; Pengembangan

A. Pendahuluan

Menurut Aset Sugiana, dalam mengorganisasi kurikulum harus disusun dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengorganisasi kurikulum yakni, melihat kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik yang berbeda-beda(Sugiana 2018).

Pengorganisasian kurikulum adalah bentuk penyusunan bahan ajar atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan adanya pengorganisasian kurikulum, diharapkan kurikulum akan memenuhi berbagai kebutuhan, tuntutan, harapan, permasalahan yang dialami peserta didik, pendidik, maupun masyarakat(Musyarapah 2014). Selain pengorganisasian kurikulum perlu dilakukan perencanaan, validasi, implementasi dan evaluasi yang merupakan bagian dari desain kurikulum. Dalam mendesain kurikulum harus memerhatikan berbagai prinsip yang dijadikan acuan. Dengan memahami organisasi dan desain pengembangan kurikulum, sebuah lembaga akan mampu mengorganisasi dan mendesain kurikulum yang digunakannya dengan sedemikian baik agar dapat membawa lembaga atau sekolahnya kepada pencapaian tujuan pendidikan yang ditentukan(Mukhlisin, Ahmad., & Wibowo 2018).

Sementara organisasi kurikulum adalah bahan pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik. Organisasi kurikulum termasuk dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum. Organisasi kurikulum memiliki ikatan kuat dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih(Sugiana 2018). Hal ini dikarenakan organisasi kurikulum ikut menentukan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kerangka-kerangka umum program pembelajaran yang hendak disampaikan pada peserta didik merupakan organisasi kurikulum. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, organisasi memiliki peran sebagai cara atau langkah untuk menentukan pemilahan dan pengorganisasian berbagai pengalaman belajar yang diadakan oleh lembaga pendidikan(Hamdani 2012).

Desain kurikulum menurut Fred Percival dan Henry Ellington adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Dalam mendesain kurikulum, perlu diperhatikan terkait identifikasi misi yang ingin dicapai oleh institusi atau lembaga, menentukan kebutuhan peserta didik, menetapkan tujuan dari kurikulum, memilih strategi pendidikan yang tepat, mengimplemetasikan kurikulum terbaru, evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam sebuah kurikulum(Musyarapah 2014)

B. Pembahasan

1. Organisasi kurikulum

Dalam pengorganisasian kurikulum sangat diperlukan proses manajemen awal untuk memulainya, di antaranya yaitu(Rusman 2009); a) Organisasi perencanaan dilaksanakan oleh lembaga pengembang kurikulum atau suatu tim pengembang

kurikulum. b) Organisasi dalam rangka pelaksanaan. c) Organisasi dalam evaluasi kurikulum.

Sementara dalam pemilihan dan pengorganisasian kurikulum diperlukan suatu prosedur seperti berikut (Thaib, Razali M. 2015): a) *Employee*; Peran pendidik sangat penting, hal ini disebabkan pemilihan dan pengorganisasian kurikulum ditentukan berdasarkan penguasaan isi kurikulum tersebut di kalangan pendidik, baik secara individu maupun kelompok. b) Buku mata pelajaran; Dalam prosedur ini untuk menentukan isi dari kurikulum didasarkan pada materi yang terdapat di buku pelajaran yang dipilih oleh panitia tertentu. c) Survei pendapat; Dalam prosedur ini, pemilihan dan pengorganisasian kembali isi kurikulum dimulai dengan mengidentifikasi pendapat beberapa pihak dengan survei. d) Studi kesalahan; Prosedur ini adalah menganalisis kesalahan dan kelemahan dari pengalaman belajar, misalnya dengan memerhatikan tingkah laku yang dibentuk melalui kurikulum tersebut. e) Mempelajari kurikulum lainnya; Bisa dikatakan sebagai metode tambal sulam, yaitu mempelajari bagaimana kurikulum di sekolah lain, pendidik atau sekolah dapat melaksanakan dan menentukan isi kurikulum bagi lembaganya, yang sejalan dengan tujuan yang diharapkan.

Kemudian yang ke-f) Analisis kegiatan orang dewasa; Langkah pertama adalah mempelajari berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada dalam kehidupan. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menemukan kegiatan apa yang nantinya dapat berguna bagi peserta didik di lingkungan sekolahnya. g) Fungsi-fungsi sosial; Prosedur ini berhubungan dengan analisis kegiatan, tetapi memiliki pandangan yang sedikit lebih luas. Masyarakat dewasa melakukan banyak fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai macam fungsi, dan pada dasarnya berada dalam daerah kehidupan tertentu yang tidak terlepas dari situasi kehidupan secara total. Oleh karena itu, fungsi yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan menjadi *areas of living*. h) Minat dan kebutuhan remaja; *Scope* prosedur ini ditentukan berdasarkan berbagai fungsi kehidupan orang dewasa yang diklasifikasikan menjadi *areas of persistent life problems*.

Adapun *sequence* dari prosedur ini didasarkan pada latar belakang, kematangan, minat dan kebutuhan para peserta didik secara kronologis dan logis. Dalam menjalankan prosedur atau langkah ini, perlu melibatkan *persistent problems*, dengan *scope* dan urutannya didasarkan pada para peserta didik itu sendiri dan berkaitan juga dengan kegunaan secara personal dan sosial, selain untuk menyusun kesiapan menjalani kehidupan berikutnya. Sedangkan untuk bentuk-bentuk organisasi kurikulum ada beberapa di antaranya adalah: a) Kurikulum Mata Pelajaran (*Isolated Subject* atau *Subjectmatter Curriculum*). b) Kurikulum dengan Mata Pelajaran Berkorelasi. c) Kurikulum Bidang Studi. d) Kurikulum Terintegrasi. e) Kurikulum Inti (Hamdani 2012)

2. Desain pengembangan kurikulum

Dimensi desain dalam pengembangan kurikulum dapat harus memerhatikan hal sebagai berikut (Hamalik 2017); a) Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan. b) Pengalaman belajar atau kegiatan belajar. c) Program belajar. d) Hasil belajar yang diharapkan. Desain pengembangan kurikulum merupakan *subject design* yaitu bentuk *design* yang paling murni dari *subject centered design*.

Materi ajar disampaikan dengan terpisah dalam bentuk mata pelajaran. Ketika abad 19 pendidikan lebih cenderung ke arah yang bersifat praktis, terkait dengan pencaharian, maka pada saat ini mulai berkembang, bahasa yang masih bersifat teoretis, juga mata pelajaran praktis seperti pertanian, ekonomi, dan lain-lain. Bahan ajar diambil

dari pengetahuan, dan nilai yang sebelumnya telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Peserta didik diharuskan menguasai semua pengetahuan yang telah disampaikan oleh pendidik, baik suka ataupun tidak (Oemar Hamalik 2003). Pelajaran yang diberikan secara terpisah, menjadikan penguasaan materi oleh peserta didik harus terpisah juga. Sehingga tidak jarang peserta didik hanya menghafal karena menguasai pengetahuan secara verbalitas.

Kelemahan dari desain ini adalah; a) memberikan pengetahuan yang terpisah-pisah, b) diambil dari masa lalu, c) kurang memperhatikan minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, d) sering menimbulkan kesukaran dalam mempelajari dan menerapkannya, dan e) kurang memberi perhatian pada cara penyampaian. Sedangkan kelebihan dari desain ini adalah sebagai berikut; a) penyusunan materinya cukup mudah, b) penerapannya mudah, c) memudahkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di Perpendidikan Tinggi, sebab Perpendidikan Tinggi umumnya menggunakan desain ini, d) dapat dilaksanakan secara efisien, karena metode utamanya adalah metode ekspositori yang dikenal tingkat efisiennya cukup tinggi, dan e) sangat tepat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan budaya (Sukmadinata 2013).

Para pengembang kurikulum telah mengonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengategorian berikut (Sukiman 2015): a. *Subject-centered design*. Desain yang berpusat pada mata pelajaran. Suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, yang terdiri dari 3 desain, yaitu *subject design*, *disciplines design*, dan *broad fields design*. Bentuk desain ini termasuk dalam kategori desain yang paling tua, dan terpopuler serta paling banyak digunakan. *Subject centered design* berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai dan warisan kultur masa silam, dan berusaha untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya. b. *Disciplines design*. Desain ini termasuk pengembangan dari *subject design*, keduanya sama-sama berfokus pada isi atau materi kurikulum.

Keduanya memiliki perbedaan, pada *subject design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut subject. Sedang pada *disciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan apakah suatu pengetahuan itu ilmu atau *subject* dan bukan batang tubuh keilmuannya. Batang tubuh keilmuan menentukan apakah suatu bahan ajar itu disiplin ilmu atau bukan. Dalam *disciplines design*, isi kurikulum yang diberikan di sekolah berupa berbagai disiplin ilmu. *Disciplines design* tidak seperti *subject design* yang menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi tetapi pada pemahaman. (Herlina 2018)

Peserta didik didorong untuk memahami struktur dasar disiplin, konsep-konsep, ide-ide, dan beberapa prinsip penting, juga didorong untuk memahami cara mencari dan menemukan solusinya. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan inkuiri dan *discovery*. Kelebihan dari desain ini adalah a) selain memiliki organisasi yang terstruktur dan tepat guna, desain ini juga mampu menjaga integritas intelektual pengetahuan, b) peserta didik mampu menguasai konsep, relevansi dan proses intelektual yang berkembang dalam dirinya. Sedangkan kekurangan desain ini, a) pengetahuan yang terintegrasi belum sanggup diberikan, b) belum mampu menggabungkan antara sekolah dengan masyarakat atau kehidupan, c) belum bertolak dari minat dan kebutuhan atau pengalaman peserta didik, c) susunan kurikulum belum efisien baik untuk kegiatan belajar maupun untuk penggunaannya, serta d) meski sudah

lebih luas dari *subject design* tapi secara akademis dan intelektual masih sempit(Rusman 2009)

Dalam perkembangannya, pihak pengembang kurikulum berusaha untuk membenahi segala kelemahan, sehingga muncul *Broad Fields Design*. Desain ini menjadi salah satu usaha untuk menghilangkan pemisah dalam *subject design* dan *disciplines design*. Dalam model ini terjadi penyatuan mata pelajaran yang masih memiliki korelasi menjadi satu fokus mata pelajaran. Yang ingin dicapai dari pengembangan *broad fields design* ini adalah membentuk peserta didik yang saat ini sedang hidup dalam dunia informasi yang sifatnya khusus, dengan pemahaman yang menyeluruh(Musyarah 2014).

Desain ini lebih banyak digunakan di SD dan SMP. Nilai tambah dari desain ini adalah a) Memungkinkan penyusunan warisan-warisan budaya secara terstruktur. b) Memungkinkan peserta didik menemukan hubungan antara bermacam hal. Sedangkan kelemahan dari desain ini adalah a) kemampuan pendidik, pada sekolah dasar pendidik mampu menguasai bidang yang luas, tetapi di jenjang yang lebih tinggi sangat sulit, b) karena bidang yang dipelajari luas, maka tidak dapat diberikan secara mendetail, yang diajarkan hanya permukaannya saja, c) mengintegrasikan bahan ajar yang terbatas sekali, tidak menggambarkan kenyataan, tidak memberikan pengalaman yang sesungguhnya bagi peserta didik. Sehingga belum maksimal dalam membangkitkan minat belajar peserta didik serta model ini menekankan tujuan penguasaan bahan dan informasi saja, masih kurang menekankan proses pencapaian tujuan yang sifatnya sikap dan pengetahuan tingkat tinggi(Sukmadinata 2013).

Sedangkan untuk desain lainnya adalah *Learner-centered design*. Desain yang berpusat pada pembelajar ini merupakan suatu desain kurikulum yang mengutamakan peran peserta didik. Ciri utama yang menjadi pembeda desain model *learner centered design* dengan *subject centered* adalah pengembangan kurikulumnya dengan bertolak dari peserta didik, bukan dari isi dan lebih bersifat *not-preplanned* (kurikulum yang tidak diorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara pendidik dan peserta didik(Sugiana 2018).

Selanjutnya terdapat desain kurikulum *Activity* atau *Ekperience Design*. Beberapa ciri utama dari model desain ini adalah yang pertama, struktur kurikulum dipilih berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Kedua, kurikulum disusun oleh para pendidik dan peserta didik. Ketiga, menekankan prosedur pemecahan masalah(Herlina 2018). Berbeda dengan *subject design* yang lebih menekankan isi, maka *activity design* lebih memperhatikan proses. Kelebihan dari desain ini adalah a) motivasi belajar bersifat intrinsik, b) pembelajaran memperhatikan perbedaan individual, c) kegiatan-kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal kecakapan dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah. Sedangkan kritik tentang kelemahan dari desain ini adalah a) penekanan pada minat dan kebutuhan peserta didik belum tentu cocok dan memadai untuk menghadapi kenyataan dalam kehidupan, b) tidak memiliki pola dan struktur, c) *activity design* sangat lemah dalam kontinuitas dan sekuens bahan, dan c) sulit menemukan referensi yang dapat dipakai sebagai sumber belajar karena buku yang ada disusun berdasarkan *subject* atau *discipline design*(Mukhlisin, Ahmad., & Wibowo 2018).

Salah satu model desain kurikulum selanjutnya adalah *problem centered design* yang masuk pengembangan dari *areas of living design*. Dalam model ini ada

penggabungan antara tujuan yang sifatnya proses dengan tujuan yang sifatnya isi. Pemberian rangsangan pada penguasaan materi yang sifatnya pasif menggunakan pengalaman dan situasi nyata peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari kehidupan (Hamalik 2017).

Pengalaman masing-masing peserta didik sangat erat kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan, jadi dapat dikatakan suatu desain kurikulum harus menyentuh bidang kehidupan. Sehingga perlu dirumuskan dengan baik dan merangkum bermacam pengalaman sosial peserta didik. Selain menarik minat, desain ini mendekatkan peserta didik pada pemenuhan kebutuhan hidup dalam masyarakat. Kelebihan dari desain ini antara lain: a) masalah kehidupan sosial menjadi penghapus pemisah antar *subject*, b) mengarahkan pada penggunaan metode belajar pemecahan masalah. c) menyiapkan materi dalam bentuk yang sesuai, yakni untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. d) menyiapkan materi dalam bentuk yang fungsional, dan e) motivasi belajar datang dari faktor internal peserta didik (Musyarapah 2014).

C. Simpulan

Organisasi kurikulum adalah bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum merupakan dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Organisasi kurikulum ikut menentukan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Organisasi kurikulum merupakan kerangka umum pembelajaran yang akan diberikan bagi peserta didik. Dalam proses pengembangan kurikulum, organisasi berperan sebagai metode menentukan seleksi dan pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Desain kurikulum merupakan pengorganisasian tujuan, isi serta proses belajar yang akan diikuti peserta didik pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum, terlihat gambaran unsur-unsur kurikulum dan hubungan antar unsur. Sementara desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, penerapan, dan evaluasi kurikulum. Setiap desain dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat berbagai unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang sesuai dengan inti setiap model desain kurikulum yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2017. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamdani, Hamid. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Herlina. 2018. "Urgensi Desain Kurikulum Dalam Upaya Memajukan Pendidikan Di Indonesia." *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 11: 15.
- Mukhlisin, Ahmad., & Wibowo, Rahmat. 2018. "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tawadhu* 2: 364–80.
- Musyarapah. 2014. "Manajemen Proses Pengembangan Kurikulum (Need Assesment Dan Pengembangan Desain Kurikulum)." *Jurnal Al-Risalah* 10: 227–40.

- Oemar Hamalik. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiana, Aset. 2018. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Di Indonesia." *El HiKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12: 91–103.
- Sukiman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thaib, Razali M., & Irman. 2015. "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Studi Analisis Implementatif)." *Jurnal Edukasi* 1: 216–228.